

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *TOILET TRAINING* DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

RIVAN MUTIASARI EFENDI

PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Rivanmutiasariefndii@gmail.com

Nur Kholik Afandi

PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Nurkholikafandi@gamil.com

Abstrak

Penelitian ini fokus pada pembelajaran kemandirian anak usia dini melalui *toilet training* di PAUD Cakrawala Kaki Langit. Latar belakang menekankan pentingnya mengembangkan kemandirian anak sejak dini untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Toilet training* merupakan suatu upaya untuk melatih kemandirian anak agar mampu buang air kecil dan buang air besar. Fase kemandirian anak dapat dilakukan mulai dari umur 2- 4 tahun. Kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki dan dilakukan anak tanpa dibantu orang lain, mempunyai rasa percaya diri dan disiplin. Kemandirian anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengobservasi implementasi pembelajaran *toilet training* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan dalam peneliti ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang di laksanakan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kepala sekolah dan Guru paud Cakrawala kaki langit adalah subyek yang akan diobservasi dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toilet training* efektif dalam melatih kemandirian anak yang mencakup disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan keterampilan motorik. Metode bercerita dengan media bergambar dalam kegiatan ini melibatkan anak dan memberikan panduan langkah-langkah apa yang dilakukan saat dikamar mandi. Wawancara dengan kepala sekolah dan grafik menegaskan bahwa kemandirian anak menunjukkan hasil yang baik dimana anak mandiri untuk pergi ke toilet sendiri. Kesimpulan dari penelitian ini, anak-anak menunjukkan kemampuan kemandirian yang signifikan termasuk pergi ke toilet sendiri, melepas dan memakai celana, membersihkan toilet, mencuci organ vital, serta mencuci tangan. Perkembangan kemandirian anak berkembang sangat baik sesuai dengan harapan yang diinginkan dari berbagai aspek aspek yang dinilai.

Kata Kunci: *Toilet training*, Kemandirian, Anak usia dini.

Abstract

This research focuses on early childhood independence learning through toilet training at PAUD Cakrawala Kaki Langit. The background emphasizes the importance of developing children's independence from an early age to achieve the goals of early childhood education in accordance with Law Number 20 of 2003. Toilet training involves fostering children's autonomy through a structured learning process so they are able to urinate and defecate. The child's independence phase can be carried out starting from the age of 2-4 years. Independence is the ability that children have and can do without the help of others, having self-confidence and discipline. Early childhood independence is greatly influenced by the family and school environment. The aim of this research is to observe the implementation of

toilet training learning in fostering independence in young children. The type of research used by this researcher is descriptive qualitative research carried out using interview, observation and documentation methods. The principal and teacher of the Skyline Cakrawala preschool are the subjects that will be observed in the research. The research results show that toilet training is effective in training children's independence which includes discipline, responsibility, courage and motor skills. The storytelling method using pictorial media in this activity involves children and provides guidance on what steps to take when in the bathroom. Interviews with school principals and graphs confirm that children's independence shows good results where children are independent to go to the toilet themselves. The conclusion of this research is that children show significant independent abilities, including going to the toilet on their own, taking off and putting on pants, cleaning the toilet, washing vital organs, and washing their hands. The development of children's independence develops very well in accordance with the desired expectations from the various aspects assessed.

Keywords: *Toilet training, Independence, early childhood*

PENDAHULUAN

Proses belajar tidak akan lepas dari proses kehidupan manusia, belajar dilakukan suatu individu dari awal mula tidak tahu menjadi tahu, dan bahkan memahami, dapat dikatakan sukses apabila bisa mengulangi berbagai hal yang sudah dipelajarinya. Terdapat konsep belajar berikut muncul teori-teori belajar yaitu teori belajar humanistik dan behavioristik (Oktariska et al., 2018). Menurut (Shahbana & Satria, 2020), proses belajar yaitu suatu prinsip yang saling berhubungan serta terkait dengan peristiwa belajar. Belajar adalah perkembangan dari segi tingkah laku yang dialami oleh seseorang sebagai hasil dari peran lingkungan dan pengalaman menurut ahli behavioristik. Menurut Burrhus F. Skinner konsep tentang individu hanya pada tingkah laku yang dapat diobservasi dan sebagian besar observasinya dilakukan pada binatang,

burrhus F Skinner berasumsi bahwa observasi tersebut dapat diartikan sama dengan manusia, ahli-ahli lain menguji hipotesisnya sedangkan burrus F Skinner hanya melakukan observasi tingkah laku untuk mengetahui gambaran, menganalisa, dan memantaunya (Triwahyuni et al., 2019).

Menurut Morgan belajar merupakan perubahan-perubahan yang dilakukan relatif menetap terhadap tingkah laku yang didapat dari suatu usaha latihan dan pengalaman. Sedangkan menurut Hilhard dan Bower sehubungan dengan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu keadaan tertentu karena pengalaman yang dilakukan lebih dari satu kali (Djamaluddin, Ahdar, 2019). Menurut Jhon Watson belajar adalah suatu keterikatan dorongan dan respon. (Asfar et al., 2019). Belajar dimaknai dengan individu dapat berubah apabila ada pola baru oleh reaksi yang meliputi

kecakapan, kebiasaan, kecerdasan, sikap. Sama dengan penjelasan Travers belajar merupakan hasil dari proses yang didapatkan melalui adaptasi atau penyesuaian tingkah laku (Pane & Dasopang, 2017). Belajar merupakan perubahan tingkat laku baik fisik maupun psikis (Hanafy, 2014). Menurut Guthrie gabungan-gabungan setiap stimulus adalah belajar (Familus, 2016).

Tujuan belajar yang tegas akan dicapai dengan cara intruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang berbentuk wawasan dan keahlian. Sedangkan tujuan belajar sendiri berbentuk kritis dan kreatif. Modern Neobehavioristik yaitu hal yang mendorong pendidik untuk membuat perencanaan intruksional pembelajaran untuk membuat gaya dan suasana belajar dapat dimodifikasikan menurut Gagne (Warsita, 2008).

Tujuan belajar merupakan sesuatu yang ingin dicapai. Aliran Behavioristik menyatakan bahwa berfikir merupakan tindakan-tindakan reaksi yang dilakukan oleh urat saraf dan otot-otot yang berbicara sama halnya dengan jika mengucapkan sebuah pikiran. Usur yang paling sederhana didalam teori behaviorisme adalah reflek. Reflek merupakan Gerakan secara tidak sadar yang merespon rangsangan.

Teori yang dinyatakan oleh Gagne ada teori behavioristik sebuah teori yang membahas perubahan tingkah laku. Kemudian teori berkembang menjadi sebuah aliran psikologi belajar yang berdampak dengan arahan teori behavioristik. Sebuah aliran yang menuju kepada terbentuknya hasil belajar (Warsita, 2008). Menurut (Rufaedah, 2018), teori behavioristik belajar adalah perubahan sikap yang dapat dilihat yang terjadi dengan dorongan-dorongan dan tanggapan.

Pendidikan Anak Usia Dini pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, “Pendidikan anak usia dini dilaksanakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun” (Nasional, 2003). Bahkan bukan persyaratan untuk masuk pendidikan dasar. Sedangkan menurut (Farikhah et al., 2022), anak usia dini merupakan individu yang sedang berkembang dengan pesat yaitu rentan usia 0 sampai 8 tahun.

Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Pada usia *golden age* pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat, dari beberapa penelitian yang dilakukan sekitar 40% manusia berkembang pada usia dini karena itu usia 0-6 tahun disebut sebagai istilah *golden age*. Usia ini sangat menajubkan manusia berkembang baik secara fisik dan

psikologi, ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya organ tubuh dan sel otak (Talango, 2020).

Pendidikan anak usia dini sangat penting diperhatikan dan keluarga adalah jembatan utama yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak dan dari usia dini anak mulai mengisi masa emasnya bersama dengan keluarga. Terdapat beberapa aspek perkembangan anak usia dini: kognitif, nilai agama dan moral, Bahasa, sosial emosional, seni, dan fisik motorik (Andriani, 2015).

Karakteristik perkembangan AUD yaitu; kognitif, fisik motorik, bahasa, sosia-emosional (Rahman, 2009). Karakteristik anak usia dini merupakan pribadi yang unik, keunikan anak usia dini dapat berubah-ubah sesuai dengan tempat dan lingkungan sekitarnya. Karakteristik anak usia dini juga suka mencontoh apa yang dia lihat dan suka bermain, karakter ini sangat dominan dalam perkembangan anak usia dini. Beberapa karakteristik anak usia dini : 1) Mempunyai sifat egosentris, 2) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, 3) Mempunyai sifat yang unik, 4) Memiliki fantasi dan imajinasi, 5) Memiliki daya inggat yang pendek, 6) Anak berada pada fase emas, 7) Memiliki sifat yang spontan, 8) Memiliki sifat yang energik, 10) Memiliki sifat mudah putus asa (Khairi, 2018).

Perkembangan anak usia dini yang perlu diperhatikan adalah *toilet training* (Febria et al., 2021). *Toilet training* adalah cara mengajarkan anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) ditempat yang semestinya (Habsari, 2016). Dalam pembelajaran *toilet training* bisa mengajarkan anak agar dapat mandiri dalam menjaga kebersihan dirinya sendiri dan mengontrol diri dalam BAK dan BAB.

Setiap anak usia dini akan tergantung dengan orang tua dan dominan ke ibunya dan keluarga yang ada disekitarnya. Hal ini sangat wajar karena saat anak usia 0 tidak memiliki kemampuan tanpa pertolongan atau bantuan orang lain. Melalui pembiasaan anak dapat melakukan dan mulai mandiri (Hewi, 2015). Pada fase usia 1-4 tahun Kemandirian merupakan suatu sikap mengampil keputusan dan bertanggung jawab atas kosekuensinya (Zakiyah, 2020). *Golden Age* adalah waktu yang sangat tepat untuk mengembangkan potensi dan kemandirian anak (Jannah & Apriyanshah, 2021).

Kemandirian merupakan suatu perilaku dan sikap yang menunjukkan perilaku perilaku yang individual, kemapan untuk mulai mengambil suatu keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Kemandirian yang dibentuk guru dan orang tua untuk

menjadikan anak mampu menentukan pilihannya, berani mengambil keputusan, berani mengemukakan pendapat (Asmita, 2018).

Kemandirian adalah suatu usaha agar tidak bergantung pada orang lain terutama orang tua dengan cara mencari jati diri (Sari & Rasyidah, 2019). Sedangkan menurut (Rizkyani et al., 2020), kemandirian suatu perilaku yang muncul karena stimulasi dari pribadi masing-masing anak.

Berdasarkan urian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian harus dilatih sejak dini dari, yaitu sejak usia anak 3 tahun, dimana anak dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga, disini adalah waktu sesuai bagi anak mulai berinteraksi serta mulai belajar kemandirian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data di dapat dari hasil observasi pengamatan kepada perilaku anak (Rukajat, 2018). Lokasi penelitian ini adalah PAUD Cakrawala Kaki Langit yang berada di jalan Anggur Gg. Sd kota Samarinda, Kalimantan Timur. Kepala sekolah dan Guru paud Cakrawala kaki langit adalah subyek yang akan diobservasi dalam penelitian dan salah satu metode data yang

digunakan adalah wawancara untuk meimplemntasikan pembelajaran *toilet training* dalam menanamkan kemandirian anal usia dini. Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi dan wawancara.

Instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan panduan wawancara dan observasi. Analisis dilakukan sebelum memulai wawancara. Kegiatan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara dalam pengambilan data yang terkait dengan *toilet training* yang dilaksanakan di paud Cakrawala kaki langit kota samarinda. Wawancara dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan kepala sekolah dan guru. Hasil yang didapat dilapangan kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan dengan aspek-aspek perkembangan yang sedang diteliti secara mendata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

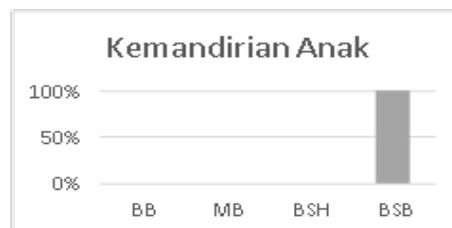
Hasil

Berdasarkan hasil survei, atau wawancara diperoleh data tentang kemandirian anak dalam *toilet training*, aspek-aspek dalam melatih kemandirian *toilet training* anak yaitu : a) untuk disiplin, b) melatih kemandirian anak untuk bertanggung jawab, c) melatih anak berani atau mempunyai rasa percaya diri, d) melatih keterampilan motorik anak.

Guru menggunakan metode bercerita dalam kegiatan *toilet training*, untuk bercerita atau mendongeng menggunakan media bergambar yaitu visual support, cerita yang dibacakan melalui gambar seputar *toilet training*, nilai-nilai yang terdapat dalam cerita bermacam-macam sehingga anak dapat berbagai langkah-langkah ketika ingin ke toilet yang dapat dicontoh oleh anak. Anak dilibatkan dalam kegiatan bercerita atau mendongeng. Langkah-langkah kegiatan dikamar mandi : a) Guru mengenalkan dan menjelaskan benda-benda yang terdapat pada kamar mandi , b) Guru membagi 2 kelompok pria dan wanita, c) guru menjelaskan langkah dalam membuka celana, d) kemudian guru memberikan panduan kepada anak cara buang air kecil dan panduan membersihkannya, e) guru menjelaskan cara mencuci tangan dan mencuci kaki.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, anak-anak sudah mandiri dan sudah bisa *toilet training*, guru mengajarkan kemandirian pada anak agar tidak ketergantungan, kepala sekolah juga menyampikan bahwa dari guru, kepala sekolah, dan orang tua saling bekerjasama untuk melatih kemandirian anak.

Berikut ini adalah grafik hasil observasi dari pengamatan anak dalam *toilet training* untuk melihat kemandirian.



Gambar 1. Grafik Penilaian perkembangan anak

Dari hasil yang disajikan dalam bentuk grafik diatas dapat disimpulkan bahwa di PAUD Cakrawala Kaki Langit melalui penilaian perkembangan anak yaitu : BSB 100%, dari hasil tersebut dapat dilihat perkembangan anak sangat baik, anak sudah mampu membuka celana dan menutup celana setelah BAK atau BAB, dan anak-anak sudah mandiri ke toilet tanpa didampingi oleh guru ataupun teman. Hal ini sependapat dengan (Febria et al., 2021). Dalam *toilet training* kepala sekolah, guru dan orang tua berkerja sama dalam membiasakan anak untuk mandiri. Sama dengan (Yuniati, 2017) membiasakan anak untuk mandiri.

Metode bercerita dilaksanakan pada saat *circle time*, yaitu salah satu pendekatan belajar aktif sehingga menarik untuk dilaksanakan karena dapat mengembangkan aspek - aspek perkembangan. Aspek perkembangan tersebut menurut (Rahayu, 2018), 1) berani menyampaikan pendapat, 2) Belajar memecahkan masalah, 3) membiasakan, 4) berfikir kritis, 5) Mengembangkan

imajinasi, 6) mengembangkan inisiatif anak, 7) menemukan ide-ide baru, 8) melatih anak berinteraksi dan bekerjasama, 10) mengembangkan kreativitas.

Pembahasan

Hasil dari implementasi pembelajaran *toilet training* dengan menggunakan metode bercerita. Anak sudah bisa ke toilet sendiri tak ditemani siapapun (Hasanah, 2019). Anak sudah mampu membuka dan memakai celana sendiri (Azzuhaira, 2015). Anak mampu menyiram toilet setelah BAK dan BAB (Zainab, 2012). Anak mampu membersihkan organ yang menguarkan kotoran (Putri & Djajanti, 2019). Anak mampu mencuci tangan dan mencucui kaki sendiri (Rozi et al., 2021).

Seorang anak dikatakan bisa *toilet training* apabila dapat, ke kamar mandi sendiri untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Membuka celana dan memakai kembali celana yang dilepas, anak mampu menyiram air setelah buang air kecil dan buang air besar. Serta bisa membersihkan dirinya (Habsari, 2016). *Toilet training* mengajarkan untuk bisa pergi ke toilet tanpa didampingi oleh orang (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019). Anak sudah mampu mencuci tangan sendiri (Larumunde, 2022). Secara umum keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan sekitar (Nurrohmah & Susilowati, 2021).

Kemandirian anak dilatih dan kenalkan sejak usia dini agar menghindari sifat bergantung pada orang lain, hal ini sependapat dengan Ambarsari (2019). Sependapat dengan (Sa'Diyah, 2017). Kemandirian merupakan suatu perilaku yang dilakukan diri sendiri, tidak mengharapkan orang lain.

Berdasarkan pada penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil observasi dari awal pada anak selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *toilet training* memang perlu dilakukan. *Toilet training* adalah tugas utama anak usia 3 tahun (Musfiroh & Wisudaningtyas, 2014). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan (Juliana & Astuti, 2014), *toilet training* sangat penting bagi anak agar mereka dapat memahami pentingnya kebersihan hingga anak bisa mandiri. Sependapat dengan (Febria et al., 2021). *Toilet training* melatih anak mengendalikan kapan ia harus BAK dan BAB, agar tidak mengompol sehingga anak dapat BAK dan BAB di kamar mandi secara mandiri. *Toilet training* adalah upaya dalam mendidik anak untuk mengendalikan BAB dan BAK (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019). Seorang anak dikatakan mampu *toilet training* jika ia dapat pergi sendiri ke toilet untuk BAK dan BAB, membuka celana dan memakai kembali celana yang dilepas, membersihkan dirinya (Habsari, 2016). *Toilet training* dapat dilakukan

apabila anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesiapan, yaitu kesiapan fisik , mental dan psikologis (Widianingtyas & Putri, 2018).

Pada tahap pertama didapat bahwa hasil pengamatan terhadap anak selama kegiatan pembelajaran *toilet training* berlangsung bahwa hasil semua anak memperoleh nilai BSB dari aspek yang dinilai. Hal ini sesuai dengan (Pratiwi, 2021), pada fase kemandirian anak usia 3 tahun dapat dilakukan usaha memberikan pelatihan *toilet training* anak agar mampu mengontrol BAK dan BAB. Sama dengan (Anggraini, 2022) terdapat hal yang signifikan antara *toilet training* terhadap perkembangan anak usia 5 tahun.

Pembelajaran *toilet training* dengan metode bercerita pada sesi *circle time* menunjukkan efektivitas dalam melatih kemandirian anak usia dini. Metode ini tidak hanya memberikan pemahaman praktis tentang aspek-aspek *toilet training*, tetapi juga membangun aspek perkembangan kognitif dan sosial anak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan belajar aktif seperti *circle time* dapat merangsang berbagai aspek perkembangan anak (Rahayu, 2018). Dengan demikian *toilet training* tidak hanya menjadi keahlian praktis, namun juga menjadi wahana pengembangan holistik bagi anak sejak usia dini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PAUD Cakrawala Kaki Langit *toilet training* bertujuan melatih anak untuk mandiri pada saat BAK dan BAB. Anak sudah mandiri dalam melaksanakan kegiatan *toilet training* yaitu : 1) Anak mampu pergi ke toilet sendiri , 2) melepas dan memakai celana sendiri, 3) membersihkan atau menyiram toilet setelah digunakan, 4) mencuci bagian organ setelah buang bair kecil dan buang air besar, 5) anak dapat mencuci tangan sendiri. Perkembangan kemandirian anak berkembang sangat baik sesuai dengan yang diharapkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan dilakukan *toilet training* diharapkan dapat melatih kemandirian anak dalam bertoliet training yang bertujuan untuk mencapai kemandirian anak dengan cara membiasakan dan membimbing anak dalam kegiatan kemandirian dan menjaga kebersihan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F. (2015). Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 6(2), 165–180.
- Anggraini, N. (2022). *Pengaruh Penggunaan Media Toilet training Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia*

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2024 . Vol 09. No. 01</i>		
<i>Received: November 2023</i>	<i>Accepted: November 2023</i>	<i>Published: Maret 2024</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v9i1.1474</i>		

- 5-6 Tahun Di Tk Al-Muhajirin Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Asfar, A. M. I., Asfar, A. M., & Halamury, M. (2019). Teori Behaviorisme (Theory Of Behaviorism). *Researchgate*, No. February, 5–6.
- Asmita, L. (2018). *Implementasi Metode Latihan Dan Pembiasaan Dalam Proses Perkembangan Kemandirian Anak Di Ra Siti Asmah Medan Denai Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Azzuhaira, R. (2015). *Meningkatkan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Bingkai Pakaian (Penelitian Tindakan Kelas Di Tk Hubaya I Jakarta Timur)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Djamaluddin, Ahdar, And W. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. Cv Kaaffah Learning Center. [Http://Repository.iainpare.ac.id/2677/1/Buku_Ahdar.Pdf](http://Repository.iainpare.ac.id/2677/1/Buku_Ahdar.Pdf)
- Familus, F. (2016). Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2).
- Farikhah, A., Mar'atin, A., Afifah, L. N., & Safitri, R. A. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Loose Part. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 61–73.
- Febria, S., Maryani, K., & Fadhullah, F. (2021). Pengaruh. *Toilet training Terhadap Pembentukan Sikap Mandiri Anak Usia 2-3 Tahun*. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 8(2), 70–79.
- Habsari, D. (2016). Pembiasaan Orang Tua Dalam Menerapkan *Toilet training (Tt)* Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Pontianak. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 8(2).
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
- Hasanah, L. (2019). Pelaksanaan *Toilet training* Pada Siswa Tunarungu Kelas Taman 1 Di Slb B Karnnamanohara. *Widia Ortodidaktika*, 8(4), 429–438.
- Hewi, L. (2015). Kemandirian Usia Dini Di Suku Bajo. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 75–92.
- Jannah, L. M., & Apriyanshah, C. (2021). Pengaruh Sosial Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6246–6252.
- Juliana, A., & Astuti, I. (2014). Pelaksanaan *Toilet training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Negeri Selimbau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 3(3).
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran *Toilet training* Dalam Melatih Kemandirian Anak. *Jeced: Journal Of Early Childhood Education And Development*, 1(2), 142–154.
- Larumunde, G. A. (2022). Media Kartu Bergambar Prosedur Mencuci Tangan Sebagai Media Pembelajaran Pengenalan Aktivitas Mencuci Tangan Pada Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 5(2), 31–42.
- Musfiroh, M., & Wisudaningtyas, B. L. (2014). Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan *Toilet training* Pada Anak. *Kemas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 157–166.
- Nasional, D. P. (2003). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2024 . Vol 09. No. 01</i>		
<i>Received: November 2023</i>	<i>Accepted: November 2023</i>	<i>Published: Maret 2024</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v9i1.1474</i>		

- 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 Pag Texts + End Notes, Appendix, Referen.
- Nurrohmah, A., & Susilowati, T. (2021). Edukasi *Toilet training* Untuk Melatih Kemandirian Anak. *Gemassika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 166–174.
- Oktariska, B., Toenlio, A. J. E., & Susilaningih, S. (2018). Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di Smkn 6 Malang. *Jktp: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 159–168.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Pratiwi, R. D. (2021). Determinant Faktor Keberhasilan *Toilet training* Pada Anak Toddler Di Rw 002 Perumahan Sinar Pamulang, Tangerang Selatan. *Edu Masda Journal*, 5(1), 9–22.
- Putri, M. E. K., & Djajanti, C. W. (2019). Kesiapan *Toilet training* Pada Anak Usia 18-24 Bulan Di Posyandu Melati 2. *Jpk: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 9(1), 32–38.
- Rahayu, T. S. (2018). Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Metode *Circle time*. *Basic Education*, 7(35), 3–422.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 46–57.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129.
- Rozi, F., Zubaidi, A., & Masykuroh, M. (2021). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Program Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 59–68.
- Rufaedah, E. A. (2018). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 13–30.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 93–107.
- Triwahyuni, E., Lolongan, R., Riswan, R., & Suli, S. (2019). Peranan Konsep Teori Behavioristik Bf Skinner Terhadap Motivasi Dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah. *Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar*, 10.
- Warsita, B. (2008). Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*, 64–78.
- Widianingtyas, S. I., & Putri, M. E. K. (2018). Kesiapan *Toilet training* Pada Anak Usia 18-24 Bulan. *Adi Husada Nursing Journal*, 4(2), 40–46.
- Yuniati, Y. (2017). *Hubungan Peran Orangtua*

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2024 . Vol 09. No. 01</i>		
<i>Received: November 2023</i>	<i>Accepted: November 2023</i>	<i>Published: Maret 2024</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v9i1.1474</i>		

*Dengan Kemandirian Toilet training
Pada Toddler Di Desa Tersan Gede
Kecamatan Salam Kabupaten Magelang.
Universitas Alma Ata.*

Zainab. (2012). *Toilet training* Pada Anak Balita. *Al 'Ulum*, 53(3), 40–46.

Zakiyah, U. N. (2020). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini Di Ra Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun. *Skripsi, April*, 1–93.